

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS V MI MUHAMMADIYAH TIRTOSARI SAWANGAN MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *SNOW BALLING***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Disusun Oleh :
SUNAN KALIJAGA
SITI NUR KASIYATI
YOGYAKARTA
NIM: 09481120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Kasiyati

NIM : 09481120

Program Studi : PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi hasil karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Magelang, 10 Desember 2011

Yang menyatakan




Siti Nur Kasiyati
NIM: 09481120

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan skripsi/tugas akhir
Lampiran : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Kasiyati
NIM : 09481120
Program Studi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Snow Balling

sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2011
Pembimbing

Dra. Endang Sulistyowati, M.Si
NIP. 19670414 199903 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02 /DT/PP.01.1/0144/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V
MI MUHAMMADIYAH TIRTOSARI SAWANGAN MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF MODEL *SNOW BALLING*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Nur Kasiyati

NIM : 09481120

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Ahad, 4 Desember 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Endang Sulistyowati
NIP. 19670414 199903 2 001

Penguji I

Drs. H. Sedya Santosa, S.S., M.Pd
NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji II

Dr. Abdul Munip, M.Ag.
NIP. 19730806 199703 1 003

Yogyakarta, **DEC 2011**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة

“ Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, tentu Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju surga.”

(H.R Bukhari)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan:

Kepada Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا و الدين الصلاة و السلام على نبينا و
حبيبنا محمد و على اله و اصحابه اجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi sesuai rencana. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi yang berjudul "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Snow Balling*" ini dapat terselesaikan atas dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu di kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Istiningsih, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Eva Latipah, M.Si selaku Sekretaris Program Studi PGMI Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dra. Endang Sulistyowati, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap bapak/ibu guru MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan Magelang yang telah membantu proses penelitian.
7. Siswa siswi kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan atas ketersediaannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.
8. Suami dan anak-anakku tercinta yang selalu memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada gading yang tak retak demikian pepatah mengatakan, maka penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini tentu saja masih banyak kekurangannya.

Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata dengan suatu harapan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberi sumbangan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Magelang, 10 Desember 2011
Penyusun

Siti Nur Kasiyati
NIM: 09481120

ABSTRAK

SITI NUR KASIYATI, meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Snow Balling. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa rendahnya prestasi belajar matematika. Matematika dianggap sebagai momok dan dirasa membingungkan sehingga siswa malas untuk belajar. Prosentase siswa yang prestasi belajarnya di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal masih cukup tinggi. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung kelihatan pasif bahkan ada siswa yang kurang menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan mendikripsikan penerapan pembelajaran kooperatif model Snow Balling dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V setelah model pembelajaran tersebut diterapkan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengambil latar siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, angket siswa, wawancara, dokumentas dan tes. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Adapun urutan kegiatan penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus I nilai rata-rata pelajaran matematika 75,5 dan ketuntasan belajar 75%. Pada siklus kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata 91,5 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Dengan demikian prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Kata kunci prestasi belajar pembelajaran *snow balling*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	6
F. Hipotesis Tindakan.....	29
G. Metode Penelitian.....	29
H. Indikator Kinerja Tindakan.....	41
I. Sistematika Pembahasan.....	41

BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH TIRTOSARI SAWANGAN

A. Letak dan Kondisi Geografis.....	43
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	43
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	46
D. Struktur Organisasi.....	48
E. Sumber Daya Pendidikan.....	52
F. Pelaksanaan Pembelajaran Secara Umum.....	56

BAB III PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *SNOW BALLING*

A. Persiapan Penelitian.....	58
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan penelitian.....	85

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA.....	91
---------------------	----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kriteria Partisipasi Siswa.....	40
Tabel II	Data Guru MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan.....	53
Tabel III	Data Jumlah Siswa MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan.....	54
Tabel IV	Keadaan Buku di Perpustakaan MI Muhammadiyah Tirtosari sawangan.....	56
Tabel V	Jadwal Pelajaran Matematika Kelas V.....	59
Tabel VI	Jadwal Pelaksanaan Tindakan.....	59
Tabel VII	Hasil Observasi Guru Pada Siklus I.....	70
Tabel VIII	Hasil Observasi Siswa.....	70
Tabel IX	Hasil Tes Siklus I.....	71
Tabel X	Hasil Observasi Guru Siklus II.....	82
Tabel XI	Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	83
Tabel XII	Hasil Tes Siklus II.....	83
Tabel XIII	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.....	84
Tabel XIV	Keaktifan Belajar Siswa Setelah Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Snow Balling</i>	86
Tabel XV	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Model Desain Kemmis & Mc. Taggart.....	32
Gambar 2	: Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran <i>Snow Balling</i>	63
Gambar 3	: Guru Membimbing Siswa Dalam Diskusi Kelompok.....	67
Gambar 4	: Siswa Sedang Berdiskusi Dengan Kelompoknya.....	75
Gambar 5	: Guru Memotivasi Siswa Dalam Diskusi Kelompok.....	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pekerja profesional yang disemangati oleh idealisme untuk mendidik dan sangat menyadari perannya yang strategis dalam pembangunan karakter bangsa.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta memahami bagaimana siswa belajar. Guru juga harus menyadari bahwa pada hakikatnya siswa adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik kecerdasan, minat, bakat, sifat, kegemaran dan latar belakang yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Kemp (1979) mengemukakan bahwa perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.¹ Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil pembelajaran dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara) Hal.189

Semua itu sudah diupayakan guru namun kenyataan yang terjadi, sesuatu yang didapat belum sama dengan yang diharapkan. Penulis menemukan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas V MI Muhammdiyah Tirtosari. Rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa kelas V dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan yang mencapai tingkat penguasaan dari KKM 70 hanya 6 orang. Hal ini menunjukkan prosentase ketuntasan hanya 35%, selebihnya 65% belum tuntas.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung kelihatan pasif bahkan ada siswa yang kurang menanggapi materi yang disampaikan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator di dalam pembelajaran dituntut dapat melakukan sesuatu yang kreatif. Guru dituntut untuk dapat menggunakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.

Melihat kenyataan di atas, perlu kiranya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan renungan atas kelemahan-kelemahan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari renungan tersebut penulis melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan harapan agar prestasi belajar siswa terhadap materi pelajaran lebih baik, berkualitas, dan berhasil optimal.

Untuk itu sebagai guru mengambil tindakan untuk memperbaiki kinerja pembelajarannya dengan melakukan refleksi diri. Dalam merefleksikan diri

penulis melaksanakan diskusi dengan teman sejawat dan arahan dari supervisor sehingga dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Rendahnya prestasi belajar siswa.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa.
3. Siswa belum terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan dasar inilah peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Snow Balling*.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis munculkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana partisipasi siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* ?
- b. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memecahkan masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mendiskripsikan partisipasi siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.
- b. Mendiskripsikan prestasi belajar matematika siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru.
 - a. Dapat memperbaiki kinerjanya sehingga berkembang secara professional.
 - b. Meningkatkan diri untuk menjadi guru yang berkepribadian utuh dan percaya diri.
 - c. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
2. Bagi siswa
 - a. Untuk meningkatkan proses dan prestasi belajarnya
 - b. Dapat meningkatkan perhatian dan keaktifan belajar siswa

c. Memotivasi belajar siswa

3. Bagi sekolah

a. Untuk meningkatkan mutu dan citra kelulusannya

b. Membantu sekolah untuk berkembang karena adanya kemajuan dalam diri guru

c. Referensi bagi kepala sekolah untuk membimbing dan menganjurkan guru agar kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran dalam pelaksanaan belajar mengajarnya di kelas.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan penulis dalam menentukan judul penelitian, penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan, antara lain :

1. Penelitian Ana Ristiyani dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar tentang Benda-benda Langit dan Peristiwa Alam pada Mata Pelajaran IPA dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas I SD Negeri Wonolelo 4 Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.” Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPA, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih meningkat dan tanggapan terhadap pembelajaran IPA menjadi lebih positif.
2. Penelitian Tri Tunggu dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Memotivasi Bertanya Melalui Pemberian Pujian (*reward*) bagi Siswa Kelas V SD Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.” Penelitian ini

adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan lebih berani mengajukan pertanyaan sehingga hasil belajar matematika lebih meningkat.

3. Penelitian Nasikhatun dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi dan Pemahaman Siswa terhadap Jaring-jaring Bangun Ruang pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri Tampingan 2 Kecamatan Tegalrejo Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan pengalaman yang lebih konkrit sehingga dapat meningkatkan minat dan memotivasi siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap jaring-jaring bangun ruang pada pembelajaran matematika.

Dari ketiga penelitian tersebut ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu meningkatkan prestasi belajar dengan pembelajaran kooperatif model *snow balling* dan pembelajaran aktif, dimana guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam hal ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari, Sawangan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.”

E. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (Depdiknas, 2005: 895). Secara akademis “Prestasi adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah

yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.” (Depdiknas, 2005: 895)²

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.

- a. *Higard dan Bower*, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang³
- b. *Gagne*, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), Hal.895

³ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1997), Hal. 84

c. *Morgan*, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan :
bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁴

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus *relatif mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah: kematangan, penyesuaian diri/adaptasi, menghafal/mengingat, pengertian, berpikir dan latihan.

⁴ Ibid, hal 84

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (*faktor internal*) maupun dari luar diri (*faktor eksternal*) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga.
 - 2) Lingkungan sekolah.
 - 3) Lingkungan masyarakat.
 - 4) Lingkungan kelompok.

- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam pencapaian prestasi belajar.

Jadi, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru kelasnya setelah melaksanakan tugas yang diberikan padanya.

Dalam proses belajar matematika, Bruner (1982) menyatakan pentingnya tekanan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir intuitif dan analitik akan mencerdaskan peserta didik membuat prediksi dan terampil dalam menemukan pola (*pattern*) dan hubungan/keterkaitan (*relation*).⁵ Pembaruan dalam proses belajar ini, dari *proses drill & practice* ke proses bermakna, dan dilanjutkan proses berpikir intuitif dan analiti merupakan usaha luar biasa untuk selalu meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Reaksi-reaksi positif untuk perubahan mempunyai dampak perkembangan kurikulum sekolah yang dinamis.

⁵ Gatot Muhdetyo, *Materi Pokok Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), Hal. 1.6

Gerakan matematika modern pada tahun 1950-1960 menekankan perlunya “makna (*meaning*)”, terutama dari sudut pandang materi, yaitu pemusatan perhatian pada pemahaman. Struktur atau formal matematika lebih diutamakan untuk dipahami dari pola latihan, pengerjaan, dan keterampilan komputasional, dengan harapan peserta didik lebih mudah dan lebih mampu menggunakan matematika pada situasi yang beragam.

Seiring dengan perkembangannya strategi pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*) maka berkembang pula cara pandang terhadap bagaimana peserta didik belajar dan memperoleh pengetahuan. Kenyataan bahwa peserta didik adalah makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan lingkungan hidup. Mereka, secara individual atau berkelompok, dapat membangun sendiri pengetahuan mereka dari berbagai sumber belajar di sekitar mereka, tidak hanya yang berasal dari guru.

Pembelajaran matematika di MI selalu menarik untuk dikaji karena keunikan karakteristiknya. Anak usia MI dalam berpikir masih operasional konkrit, bahkan terkadang masih berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap ini anak belum paham mengenai hukum-hukum kekekalan. Siswa yang berada pada tahap operasional konkrit sudah memahami hukum kekekalan, namun belum bisa berfikir secara umum ke khusus (deduktif), sehingga pembuktian dalil-dalil matematika tidak akan dimengerti oleh anak usia MI.

Pada sudut pandang lain, matematika adalah deduktif, untuk itu diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru dan pembimbing. Guru harus

bisa menjembatani antara dunia anak yang belum bisa berpikir secara deduktif dengan dunia matematika yang bersifat deduktif.

Dunia matematika yang merupakan sebuah sistem yang deduktif telah mampu mengembangkan model-model matematika sebagai interpretasi dari sistem matematika. Dan sistem ini ternyata dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Manfaat yang sangat dapat dirasakan adalah dengan matematika dapat membentuk orang berpola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dan cermat.

Hal yang selalu menarik untuk selalu dipelajari dan dibicarakan adalah berbagai keunikan siswa menjadikan matematika sebagai momok atau malasnya dalam belajar karena dirasakan membingungkan. Pembelajaran matematika di MI agar mudah dimengerti dan difahami siswa, sebaiknya dilaksanakan dengan memberikan penjelasan secara konkrit. Pemilihan strategi belajar pun akan sangat mempengaruhi siswa termotivasi dalam mempelajari matematika, sehingga proses pembelajaran akan berhasil dengan baik.

Pembelajaran matematika sampai saat ini memang belum seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai matematika yang sebagian besar belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya di MI. Rendahnya prestasi belajar siswa, secara umum terjadi dikarenakan kesalahan proses pembelajaran sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan bagi siswa dalam suatu pokok bahasan pada pelajaran matematika. Adapun penyebabnya ialah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran matematika terlalu abstrak dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
2. Dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan alat peraga
3. Guru kurang memotivasi siswa
4. Siswa tidak diberi kesempatan bertanya
5. Guru terlalu cepat dalam menjelaskan konsep
6. Proses pembelajaran didominasi oleh guru.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejenderalan* atau *ilmu kepanglimaannya*. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.

Strategi dibedakan dengan *taktik*. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang, yaitu cara yang paling efektif untuk memenangkan perang. Taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Kalau strategi adalah ilmu peperangan, maka taktik adalah ilmu pertempuran. Menurut *Ensiklopedia Pendidikan*, strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam proses yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan

pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari “*instruction*”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager, (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.⁶

Istilah pembelajaran digunakan karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung pada proses belajar siswa. Dalam istilah pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi atau media lainnya. Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dari pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu sistem, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Selain itu interaksi yang sengaja diprogramkan adalah termasuk ciri pembelajaran. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang

⁶ Udin S. Winartaputra, *Materi Pokok Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), Hal. 1.19

belajar dengan lingkungannya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya.

Ciri lain dari pembelajaran adalah komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan media dalam rangka melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Strategi pembelajaran memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pembelajaran. Seorang guru merencanakan pembelajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah memikirkan suatu alternatif barulah ia menyusun rencana pembelajaran.

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja,

melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Cropper (1998) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁷ Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas pengertian strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi

3. Pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar

⁷ Dr. H. Hamruni, M.Si, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN SunanKalijaga 2009), Hal 3

sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang terbiasa bersifat pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya. (Priyanto, 2007)⁸

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Nurhadi dan Senduk, 2003). Menurut Lie (2002). Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (dalam Priyanto, 2007) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem

⁸ Made Wena, *Strategi...*, Hal.189

⁹ Ibid, Hal. 190

pembelajaran yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Interaksi tatap muka.
3. Akuntabilitas individual.
4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, di antaranya pengelompokan yang didasarkan minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan, campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Upaya belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan

kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Aspek tujuan yang dimaksud untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

Salah satu model pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif, Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan¹⁰.

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari

¹⁰ Dr. H. Hamruni, M.Si. Strategi... Hal. 162

pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar siswa juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Slavin, Abrani dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif.¹¹ Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Perspektif sosial artinya bahwa melalui pembelajaran kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, dimana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh

¹¹Ibid, Hal. 164

keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Dengan demikian beberapa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah:

1. Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

3. Kemauan untuk bekerja sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4. Keterampilan bekerja sama.

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif:

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip ketegantungan positif. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu

memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antara anggota kelompok.

4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam bermasyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (*verbal*) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari akan segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.
4. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, serta menerima umpan balik. Siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompok.
7. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
8. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, dan ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, di antaranya:

1. Siswa tidak dapat secara otomatis memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Apabila tanpa adanya *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, siswa tidak bisa memahami apa yang seharusnya dipahami.
3. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau beberapa kali penerapannya.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Idealnya dalam pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Beberapa model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)
2. Model *jigsaw*
3. Model GI (*Group Investigation*)
4. Model *Numbered head together* (NHT)
5. Model *snow Balling*.

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang disebutkan di atas yang penulis pilih untuk penelitian adalah model *Snow Balling*

4. Model Pembelajaran *Snow Balling*

Dalam rangka mengaktifkan siswa dalam pembelajaran perlu diupayakan dengan berbagai strategi dan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran bisa diartikan sebagai strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka menacapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah metode *Snow Balling*.

Secara bahasa *Snow Balling* terdiri dari dua kata, yaitu *Snow* berarti salju dan *balling* berarti bola. Jadi *Snow Balling* berarti bola salju. Dinamakan metode *Snow Balling* dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Dari pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding.

Menurut Hisyam Zaini,dkk, Strategi pembelajaran *Snow Balling* digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok.¹²

Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintetis. Materi-materi yang bersifat faktual, yang jawabannya sudah ada di dalam buku teks mungkin tidak tepat diajarkan dengan strategi ini.

Kelebihan model pembelajaran *Snow Balling* adalah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Karena melalui metode diskusi model *Snow Balling* terjadi interaksi antara siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan respon siswa dalam memecahkan masalah baik yang diajukan siswa ataupun oleh guru sangat nampak ketika belajar dengan metode *Snow Balling* dan siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan serta mempertanyakan kembali masalah yang dibahasnya sedetail mungkin.

Langkah-langkah strategi pembelajaran *Snow Balling* adalah sebagai berikut:

1. Sampaikan topik materi yang akan diajarkan.

¹² Hisyam Zaini,dkk, Strategi Pembelajaran Aktif (Yogyakarta: Pustaka Insan madani 2008) Hal.58

2. Minta peserta didik untuk menjawab secara berpasangan.
3. Setelah peserta didik yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan di sampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat orang.
4. Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Tugas ini dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban kelompok dua orang dengan kelompok yang lain. Dalam langkah ini perlu ditegaskan bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru.
5. Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan satu kelompok yang lain. Dengan ini muncul kelompok baru yang anggotanya delapan orang.
6. Yang dikerjakan oleh kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah keempat di atas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah peserta didik atau waktu yang tersedia.
7. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya kepada kelas.
8. Guru membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban peserta didik

Catatan:

Jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, tugas dapat dimulai dari kerja individu sehingga akan didapatkan kerja dengan komposisi 1, 2, 4, 8 dan seterusnya.¹³

F. Hipotesis

Pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan memperbaiki kinerja sebagai guru.

Desain dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk perbaikan pembelajaran.
- b. Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian adalah wawancara, observasi, angket, dokumentasi, lembar kerja siswa, dan hasil tes siswa.

¹³ Ibid, hal 58

- c. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.
- d. Aspek yang diamati dalam setiap siklus adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa.
- e. Data yang diambil adalah hasil observasi, wawancara, angket, dan hasil tes di setiap akhir siklus.
- f. Instrumen yang dipakai adalah wawancara, observasi, angket, dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator kinerja.

2. Tempat dan Waktu Penilaian

a. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan.

Dipilihnya tempat tersebut sebagai tempat penelitian dengan alasan:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sangat rendah.
2. Peneliti merupakan guru mata pelajaran matematika kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan, sehingga memudahkan penelitian.
3. Chusnul Chotimah, S.Si sebagai teman sejawat merupakan guru kelas VI MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan sehingga memudahkan observasi dan diskusi

Siswa MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan kelas V berjumlah 20 siswa terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Karakteristik siswa secara umum adalah sebagai berikut:

1. Siswa mayoritas dari keluarga buruh tani dan buruh bangunan, tingkat pendidikan rendah, sebagian besar dari keluarga prasejahtera, lingkungan geografis di wilayah pedesaan.
2. Motivasi belajar sangat rendah, fasilitas dan dorongan dari orang tua/keluarga sangat kurang.
3. Tingkat kemampuan awal siswa dari 20 siswa, hanya 7 siswa yang mampu menguasai hitung dalam matematika sehingga siswa apatis terhadap pembelajaran matematika.

b. Waktu Penelitian

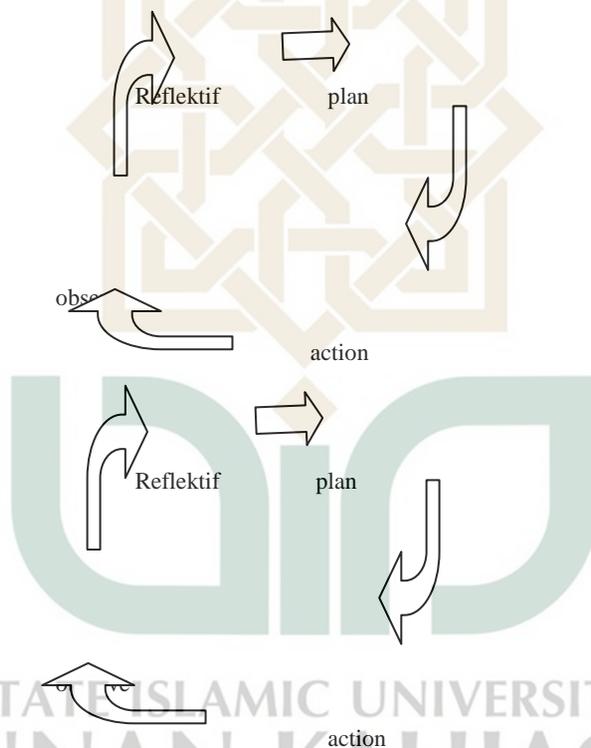
1. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 Nopember 2011
2. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus I pertemuan kedua dilaksanakan hari Rabu tanggal 16 Nopember 2011
3. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Nopember 2011.
4. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Nopember 2011.

3. Sumber Data Penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat, wawancara dengan beberapa siswa sebagai sample, angket siswa, hasil tes siswa.

4. Prosedur Penelitian

Model yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model Kemmis & Mc. Tahhart, di mana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Secara rinci prosedur pelaksanaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Desain Kemmis & Mc Taggart

Penelitian Tindakan Kelas ini dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka peneliti mengembangkan rencana Penelitian Tindakan Kelas berupa prosedur penelitian dan merupakan prosedur kerja yang dilaksanakan di dalam kelas.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang pada masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan (*planing*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan ini adalah:

- a) Mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah .
- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.
- c) Menyusun Lembar Kerja Siswa.
- d) Menyiapkan alat peraga.
- e) Menyusun alat observasi yang akan digunakan pada setiap pembelajaran.
- f) Pembentukan kelompok.

Pada setiap siklus, siswa diberi soal tes yang harus dikerjakan secara individu, kemudian dikerjakan secara berpasangan, apabila telah selesai dikerjakan secara berpasangan maka digabung sehingga menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang.

2) Tindakan (*acting*)

Pada siklus pertama ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* dengan melibatkan siswa secara aktif.

Untuk memperoleh data jalannya proses pembelajaran tersebut tidak lepas dari seorang pengamat yaitu teman sejawat dan arahan dari pembimbing. Tugas teman sejawat adalah mengamati jalannya proses

pembelajaran. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran tersebut dicatat oleh pengamat pada lembar observasi

3) Observasi (*observing*)

Observasi dilakukan oleh teman sejawat sedangkan peneliti sebagai pelaksana pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan mengamati kegiatan pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Observer mencatat semua temuan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran pada lembar observasi.

4) Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang telah diperoleh, yaitu meliputi lembar observasi, angket dan hasil wawancara dengan siswa. Pelaksanaan refleksi dilakukan dengan teman sejawat. Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi hasil yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses selama pembelajaran berlangsung dan masalah yang muncul yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan. Setelah melakukan tahap refleksi kemudian peneliti merumuskan perencanaan untuk siklus kedua.

b. Siklus kedua

Rencana tindakan siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Kegiatan pada siklus kedua dilakukan sebagai

penyempurnaan atau perbaikan pada siklus pertama terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*. Pada siklus kedua juga terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi hasil yang telah dilakukan.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian yang diatur dengan baik. Adapun metode yang digunakan adalah:

1) Metode observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan serta berupa catatan lapangan.

2) Metode wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan dengan cara bertanya secara langsung untuk menanyakan hal-hal yang tidak dapat diamati pada saat pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat siswa tentang penerapan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* yang mana hasil dari wawancara tersebut dicatat.

3) Metode angket

Angket diberikan pada siswa untuk mengetahui partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.

Butir pernyataan angket untuk siswa dinyatakan dalam pernyataan positif dan negatif. Kategori yang digunakan adalah ya dan tidak. Angket akan diberikan setelah siswa selesai mengerjakan soal individual yaitu angket diberikan satu kali dalam satu siklus.

4) Metode dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan foto pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.

5) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini tes diberikan berupa soal kelompok yang harus dikerjakan setiap pertemuan dan dikerjakan secara berkelompok dan soal kuis yang diberikan satu kali dalam satu siklus.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu peneliti sendiri yang telah dibantu dengan menggunakan alat-alat pedoman wawancara, lembar observasi, lembar pernyataan siswa, lembar kerja siswa, dan dokumentasi.

1) **Peneliti.**

Peneliti merupakan instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisa data, penafsir data dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya.

2) **Lembar observasi**

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pengamatan di dalam kelas. Dari lembar observasi inilah peneliti bisa mengetahui gambaran aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*. Lembar observasi berupa lembar observasi aktivitas pembelajaran guru dan siswa.

3) **Wawancara**

Wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa kelas V MI Muhammadiyah Tirtosari Sawangan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.

4) **Lembar Kerja Siswa**

Lembar kerja yang peneliti gunakan berupa lembar kerja kelompok dan kuis individual. Lembar kerja kelompok diberikan pada saat pembelajaran dan dikerjakan secara berkelompok sedangkan kuis individual diberikan setiap

akhir siklus. Lembar kerja ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan untuk mengetahui tentang kemajuan prestasi belajar siswa.

5) Angket

Angket digunakan untuk mengetahui partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling*.

Kategori pernyataan siswa dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Kategori yang digunakan adalah ya dan tidak.

6) Dokumentasi

Melalui dokumentasi peneliti bisa mengetahui berita, data-data terkait dengan siswa seperti nilai hasil belajar siswa dan foto yang menggambarkan situasi saat pembelajaran sedang berlangsung. Dokumentasi ini sangat membantu dalam pengumpulan data dan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai penyampai materi dan teman sejawat sebagai pengamat atau berkolaborasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan antara hasil wawancara, observasi dan angket.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian dan dari hasil analisis ditarik kesimpulan. Penelitian menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, yaitu menggambarkan data dengan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dengan siswa yang dilakukan di setiap akhir tindakan dan tes hasil belajar.

a. Analisa Data Obsrvasi

Data observasi yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Sehingga mampu memberi gambaran yang jelas tentang pembelajaran yang dilakukan guru pada saat pembelajaran matematika berlangsung yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperati model *Snow Balling*.

Aspek yang diobservasi meliputi siswa dan guru. Lembar pernyataan yang diberikan pada siswa berupa pernyataan positif dan negatif dan guru berupa pernyataan positif. Lembar yang diberikan guru berupa perilaku guru saat pembelajaran berlangsung

Perhitungan persentase skor sebagai berikut:

$$\text{Persentase aspek } (x) = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor Maksimal

Hasil dari perhitungan persentase kemudian dikualifikasikan sebagai berikut

Tabel I. Kriteria Partisipasi Siswa

No	Persentase	Kualifikasi
1.	75% - 100%	Sangat Baik (SB)
2.	50% - 74,99%	Baik (B)
3.	25% - 49,99%	Kurang (K)
4.	0% - 24,99%	Sangat Kurang (SK)

b. Analisis Hasil Wawancara

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Sehingga mudah dibaca dan dipahami.

c. Analisis Hasil Belajar

Tes diberikan pada setiap satu siklus sekali yaitu berupa kuis. Hasil akhir tes belajar siswa dihitung prosentase nilai yang mencapai KKM. Dengan penghitungan persentase sebagai berikut:

$$\text{Prestasi Belajar} = \frac{\text{Siswa yang mencapai KM} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan hasil tes siklus 2, jika persentase mengalami peningkatan maka diasumsikan pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif sederhana.

d. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dianalisis selanjutnya diambil kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari penelitian dapat dicapai atau tidak.

H. Indikator Kinerja

Oleh karena MI Muhammdiyah Tirtosari Sawangan terletak di pedesaan kondisi siswa dan lingkungan kurang mendukung. Sebelum diadakan Penelitian Tindakan Kelas ini siswa yang mencapai KKM 70 hanya 35%, maka penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 90% (yang terlihat dalam lembar observasi siswa).
2. Nilai siswa MI Muhammdiyah Tirtosari Sawangan yang mencapai KKM 70 mencapai 100%

I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan menjadi beberapa BAB. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas dan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis tindakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang gambaran umum MI Muhammdiyah Tirtosari Sawangan, yang meliputi letak dan kondisi geografis, sejarah berdiri dan

perkembangannya, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sumber daya pendidikan, pelaksanaan pembelajaran secara umum.

BAB III berisi tentang proses pembelajaran di MI Muhammdiyah Tirtosari Sawangan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Snow Baling* serta pengaruh pembelajaran kooperatif model *Snow Baling* terhadap prestasi belajar siswa.

Yang terakhir adalah BAB IV, penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan peneliti



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran kooperatif model Snow Balling dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

Pembelajaran kurang menarik disebabkan oleh dominasi guru yang terlalu besar. Kurangnya minat dan rendahnya motivasi siswa terhadap pembelajaran lebih disebabkan oleh faktor guru antara lain:

- a. Guru kurang memperhatikan kebutuhan siswa
- b. Guru kurang melakukan persiapan
- c. Guru asal mengajar dan tidak menggunakan metode yang bervariasi

Dengan demikian perlu adanya kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Dari penelitian yang penulis lakukan dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *Snow Balling* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama 55% dan pada siklus kedua terjadi peningkatan menjadi 90%.

2. Pembelajaran kooperatif model Snow Balling dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Dari penelitian yang penulis lakukan dan dengan melihat prestasi belajar siswa yang telah dilaksanakan di setiap siklusnya dimana ketuntasan belajar siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 mengalami

peningkatan. Pada perbaikan pembelajaran siklus I ketuntasan belajar sebesar 75% dan pada perbaikan pembelajaran siklus II ketuntasan belajar mencapai 100%.

B. Saran

Mencermati kesimpulan yang peneliti sampaikan tentang meningkatnya prestasi belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif model Snow Balling, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Bagi Guru

- a. Dalam mengajar matematika diharapkan dapat menerapkan pembelajaran kooperatif model Snow Balling.
- b. Guru hendaknya luwes dan kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.
- c. Untuk dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, hendaknya mulai dengan perencanaan yang matang bagi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d. Jika menemukan masalah dengan pembelajaran, segeralah melakukan refleksi untuk mengetahui penyebab dan cara pemecahannya.

2. Bagi Siswa

Dalam mengikuti proses pembelajaran disarankan:

- a. Jangan takut untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami.
- b. Selalu aktif berkomunikasi dalam pembelajaran kelompok.
- c. Saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

3. Bagi Kepala Sekolah

Untuk dapat menganjurkan dan membimbing guru agar kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Depdiknas, Indonesia, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwantono, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 1979.
- Muhsetyo, Gathot, *Materi Pokok Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Winartaputra, Udin S, *Materi Pokok Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Hisyam, Zaini,dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA